

Online: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis>

Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis

ISSN 2252-6870 (Print) | ISSN 2613-9359 (Online)



## Artikel Penelitian

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINDAKAN IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI POSYANDU KELURAHAN WEK 1 KOTA PADANG SIDEMPUNAN*****RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL KNOWLEDGE AND PRACTICES OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING FOR INFANTS AT WEK 1 POSYANDU, PADANG SIDEMPUNAN CITY*****Sri Dila Lestari<sup>a</sup>, Ira Cinta lestari<sup>a</sup>, Hadiyatur Rahma<sup>a</sup>, Aspri Astria<sup>a</sup>**<sup>a</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No.77 Medan, Indonesia**Histori Artikel**Diterima:  
22 Juli 2025Revisi:  
25 November 2025Terbit:  
1 Desember 2025**Kata Kunci**ASI Eksklusif,  
Pengetahuan Ibu,  
Tindakan Ibu,  
Posyandu.**Keywords***Exclusive Breastfeeding, Maternal Knowledge, Maternal Practices, Posyandu (Integrated Health Post)***\*Korespondensi**Telp.: 085370016215  
Email:  
sridilalestari586@gmail.com**ABSTRAK**

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan sumber gizi terbaik bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Wek I, Kota Padang Sidempunan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* pada 38 ibu yang memiliki bayi berusia 0–24 bulan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Somer's d*. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik (47,4%) dan cukup (47,4%), namun praktik pemberian ASI eksklusif masih rendah (39,5%). Terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif ( $p = 0,003$ ;  $r = 0,414$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh praktik yang optimal; faktor dukungan keluarga, budaya, dan pekerjaan juga berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

**ABSTRACT**

*Exclusive breastfeeding is the optimal source of nutrition for infants during the first six months of life. This study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge and exclusive breastfeeding practices at Wek I Posyandu, Padang Sidempunan City. A descriptive-analytic study with a cross-sectional design was conducted among 38 mothers with infants aged 0–24 months. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using Somer's d test. The results showed that most mothers had good (47.4%) or moderate (47.4%) knowledge, yet exclusive breastfeeding practices remained low (39.5%). A significant moderate correlation was found between maternal knowledge and exclusive breastfeeding practices ( $p = 0.003$ ;  $r = 0.414$ ). These findings indicate that adequate knowledge alone is insufficient; family support, cultural beliefs, and maternal occupation also play crucial roles in determining exclusive breastfeeding success.*

DOI: <http://doi.org/10.30743/jkin.v14i2.996>

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.



## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak merupakan standar emas pemberian makanan bayi dan anak yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF). ASI mengandung zat gizi lengkap yang dibutuhkan bayi serta mudah dicerna oleh sistem pencernaan yang masih sensitif. Pemberian ASI eksklusif terbukti mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain.<sup>1</sup>

Survei nasional Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bersama UNICEF pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kurang dari 50% ibu dan pengasuh anak di bawah usia dua tahun menerima layanan konseling menyusui selama pandemi.<sup>2</sup> Kondisi ini diperburuk dengan tingginya pelanggaran terhadap kode internasional pemasaran produk pengganti ASI di Indonesia. Hanya sekitar 52,5% dari 2,3 juta bayi berusia di bawah enam bulan yang memperoleh ASI eksklusif, angka ini menurun 12% dibandingkan tahun 2019.<sup>3</sup> Demikian pula, cakupan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) menurun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021.<sup>4</sup>

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menegaskan bahwa kesehatan anak adalah hak dasar setiap anak yang harus dijamin sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun. Upaya kesehatan anak

dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan.<sup>5</sup> UNICEF dan WHO juga merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan untuk mencegah berbagai penyakit serta mendukung perkembangan otak dan fisik bayi. Bagi ibu, menyusui bermanfaat dalam pemulihan pascapersalinan dan menurunkan risiko trauma.<sup>6</sup> Namun, praktik ASI eksklusif di Indonesia, termasuk di Sumatera Utara, masih rendah. Faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan ASI eksklusif antara lain kurangnya dukungan keluarga, budaya, keberhasilan IMD, serta tingkat pengetahuan ibu.<sup>4</sup>

Menurut UNICEF, sekitar 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian balita di dunia setiap tahun dapat dicegah melalui pemberian ASI eksklusif sejak satu jam setelah kelahiran tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko tiga kali lebih tinggi untuk dirawat di rumah sakit dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.<sup>2,7</sup>

Data tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif di Kota Padang Sidempuan hanya mencapai 26,98%. Pada bayi berusia lebih dari enam bulan, angka pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 69,35%.<sup>8</sup> Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang ASI Eksklusif, pemberian ASI eksklusif berarti bayi tidak menerima makanan atau minuman lain selain ASI, kecuali vitamin, mineral, dan obat-obatan, sejak lahir

hingga usia enam bulan.<sup>9</sup> Di Kelurahan Wek I, Kecamatan Padang Sidempuan Utara, tercatat hanya 38 ibu yang memberikan ASI eksklusif pada periode Januari–Juli 2022, angka ini merupakan yang terendah dibandingkan posyandu lainnya di wilayah tersebut.<sup>10</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai praktik pemberian ASI eksklusif oleh ibu di Posyandu Kelurahan Wek I, Kecamatan Padang Sidempuan Utara, Kota Padang Sidempuan. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, dan perilaku ibu diduga berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Wek I.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada populasi tertentu. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang menilai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Wek I, Kecamatan Padang Sidempuan Utara, Kota Padang Sidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 hingga Januari 2024 di Posyandu yang berlokasi di Jalan H. Abdul Jalil Nasution, Kelurahan Wek I, Kecamatan Padang Sidempuan Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–24 bulan

di wilayah kerja Puskesmas Wek I, Kota Padang Sidempuan, dengan jumlah bayi tercatat sebanyak 16.000 orang pada seluruh posyandu. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 0–24 bulan dan datang ke Posyandu Kelurahan Wek I, Kecamatan Padang Sidempuan Utara, pada periode November 2023 hingga Januari 2024, serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) ibu yang membawa anaknya ke Posyandu Kelurahan Wek I pada periode penelitian, (2) ibu yang memiliki anak usia 0–24 bulan, dan (3) ibu yang bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan. Kriteria eksklusi meliputi: (1) ibu yang tidak bersedia menjadi responden, (2) ibu yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, dan (3) ibu yang tidak dapat membaca atau menulis. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 38 responden yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden. Data meliputi: (1) identitas responden (usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan usia bayi), serta (2) jawaban kuesioner mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.

Instrumen penelitian terdiri dari:

- a. Kuesioner pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang berisi 30 pertanyaan. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitas, dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,745. Skor pengetahuan ditentukan berdasarkan persentase

jawaban benar, yaitu: baik (76–100%; skor  $\geq 69$ ), cukup/sedang (56–75%; skor 50–68), dan kurang ( $< 55\%$ ; skor  $< 50$ ). Penilaian dilakukan dengan sistem skoring: setuju (3), tidak paham (2), dan tidak setuju (1).

- b. Kuesioner tindakan pemberian ASI eksklusif terdiri dari 5 pertanyaan dengan jawaban *ya* atau *tidak*. Penilaian menggunakan skala nominal: *ya* (skor 2) jika memenuhi kriteria ASI eksklusif, dan *tidak* (skor 1) jika tidak memenuhi kriteria.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi pengetahuan dan tindakan ibu, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi *Somer's d* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu (variabel independen) dan tindakan pemberian ASI eksklusif (variabel dependen). Interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut: 0,00–0,20 = sangat lemah; 0,21–0,40 = lemah; 0,41–0,60 = sedang; 0,61–0,80 = kuat; 0,81–1,00 = sangat kuat.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dengan nomor 452/EC/KEPK.UISU/XI/2023.

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wek I, Kecamatan Padang Sidempuan Utara, Kota Padang Sidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi pengambilan data adalah Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Wek I.

Sampel penelitian berjumlah 38 ibu yang memiliki anak usia 0–24 bulan dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan usia bayi, yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| No | Karakteristik Responden  | N  | %    |
|----|--------------------------|----|------|
| 1  | <b>Umur</b>              |    |      |
|    | 21-30 tahun              | 21 | 55,2 |
|    | 31-40 tahun              | 17 | 44,8 |
| 2  | <b>Pendidikan</b>        |    |      |
|    | Tidak Tamat SD           | 1  | 2,6  |
|    | SD                       | 3  | 7,9  |
|    | SMP                      | 9  | 23,7 |
|    | SMA                      | 14 | 36,8 |
|    | Perguruan Tinggi         | 11 | 28,9 |
| 3  | <b>Pekerjaan</b>         |    |      |
|    | Ibu Rumah Tangga         | 19 | 50,0 |
|    | Wiraswasta               | 9  | 23,7 |
|    | Pegawai Negeri/TNI/POLRI | 3  | 7,9  |
|    | Pegawai Swasta           | 7  | 18,4 |
| 4  | <b>Usia Bayi</b>         |    |      |
|    | 0-12 bulan               | 25 | 65,7 |
|    | 13-24 bulan              | 13 | 34,3 |
|    | Jumlah                   | 38 | 100  |

Sumber : Data Primer yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel, dari 38 responden sebagian besar berusia 21–30 tahun yaitu 21 orang (55,2%). Tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tamat SMA sebanyak 14 orang (36,8%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (50,0%). Sementara itu, usia bayi yang paling dominan adalah 0–12 bulan sebanyak 25 bayi (65,7%).

## Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Pengetahuan ibu tentang ASI di Posyandu Kelurahan Wek I Kecamatan Padang Sidempuan Utara dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu Eksklusif**

| No | Pengetahuan  | N  | %    |
|----|--------------|----|------|
| 1  | Baik         | 18 | 47,4 |
| 2  | Cukup/Sedang | 18 | 47,4 |
| 3  | Kurang       | 2  | 5,2  |
|    | Jumlah       | 38 | 100  |

Sumber : Data Primer yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel, dari 38 responden diketahui bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan baik maupun cukup/sedang tentang ASI eksklusif, masing-masing sebanyak 18 orang (47,4%). Sementara itu, hanya 2 responden (5,2%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dengan demikian, secara umum mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik hingga sedang mengenai ASI eksklusif.

## Tindakan ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif di Posyand Kelurahan Wek I Kecamatan Padang Sidempuan Utara dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif**

| No | Pemberian ASI Eksklusif | N  | %    |
|----|-------------------------|----|------|
| 1  | Ya                      | 15 | 39,5 |
| 2  | Tidak                   | 23 | 60,5 |
|    | Jumlah                  | 38 | 100  |

Sumber : Data Primer yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 38 responden, sebagian besar ibu yang tidak memberikan air susu ibu eksklusif pada anaknya berjumlah 23 orang (60,5%), sedangkan ibu yang memberikan air susu ibu eksklusif pada anaknya berjumlah 15 orang (39,5%) Sehingga responden pada penelitian ini masih kurang memberikan ASI eksklusif pada anaknya.

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis bivariat mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian air susu ibu eksklusif di Puskesmas Kelurahan Wek I, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif**

| No | Pengetahuan  | Pemberian ASI Eksklusif |      |       |      | Uji Somer's D |      |
|----|--------------|-------------------------|------|-------|------|---------------|------|
|    |              | Ya                      |      | Tidak |      | Total         | %    |
|    |              | n                       | %    | n     | %    |               |      |
| 1  | Baik         | 4                       | 10,5 | 14    | 36,8 | 18            | 47,4 |
| 2  | Cukup/Sedang | 13                      | 34,2 | 5     | 13,2 | 18            | 47,4 |
| 3  | Kurang       | 1                       | 2,6  | 1     | 2,6  | 2             | 5,2  |
|    | Jumlah       | 18                      | 47,4 | 20    | 52,6 | 38            | 100  |

Sumber : Data Primer yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas terlihat dari 18 orang yang pengetahuan tentang ASI eksklusif baik, proporsi tertinggi pada responden yang tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 14 orang (36,8%), namun terdapat yang memberikan ASI eksklusif berjumlah 4 orang (10,5%). Adapun dari 18 orang yang pengetahuan tentang ASI eksklusif cukup/sedang, proporsi tertinggi pada responden yang memberikan ASI eksklusif berjumlah 13 orang (34,2%), namun terdapat yang tidak

memberikan ASI eksklusif berjumlah 5 orang (13,2%). Dari 2 orang yang pengetahuannya kurang tentang ASI eksklusif, terdapat 1 responden (2,6%) yang memberikan ASI eksklusif dan 1 responden (2,6%) yang tidak memberikan ASI eksklusif. Analisis bivariat menggunakan uji Somers'd menunjukkan nilai  $p = 0,003$ , yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian ASI eksklusif. Nilai korelasi 0,414 termasuk dalam kategori korelasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat kekuatan hubungan yang sedang antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Wek I.

## DISKUSI

### Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dan cukup mengenai ASI eksklusif, masing-masing sebesar 47,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Posyandu Kelurahan Wek I telah memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi. Tingkat pengetahuan yang tergolong baik ini kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden, di mana mayoritas berpendidikan terakhir SMA (36,8%). Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah individu tersebut menerima informasi, memahami pesan kesehatan, dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari.<sup>11</sup>

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Junaeda (2020) yang melaporkan

bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik (69,6%) dan hanya 30,4% yang berpengetahuan baik.<sup>12</sup> Hasil serupa juga ditemukan oleh Winarti (2024), yang menunjukkan rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif akibat terbatasnya akses terhadap informasi dan konseling laktasi, sehingga banyak ibu memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan.<sup>13</sup> Penelitian Jemmy et al. (2023) memperkuat temuan tersebut, di mana sebanyak 79% ibu memiliki pengetahuan kurang baik tentang ASI eksklusif, terutama pada mereka yang berpendidikan menengah.<sup>14</sup>

Penelitian Ukassyah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa 69,91% responden tidak memahami konsep ASI eksklusif secara tepat. Kesalahan persepsi yang umum adalah anggapan bahwa ASI eksklusif hanya diberikan sampai bayi berusia empat bulan atau boleh disertai air putih. Hal ini menegaskan perlunya edukasi berkelanjutan untuk memperbaiki kesalahpahaman tersebut. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang baik lebih mungkin mempraktikkan ASI eksklusif sesuai rekomendasi WHO dan Kementerian Kesehatan.<sup>15</sup>

Namun, hasil penelitian ini juga menemukan fenomena menarik: beberapa ibu dengan pengetahuan kurang tetap memberikan ASI eksklusif, sedangkan sebagian ibu yang berpengetahuan baik justru tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penentu perilaku menyusui tidak hanya didasarkan pada tingkat pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Sikap ibu, dukungan keluarga (terutama suami dan orang

tua), serta pengaruh promosi susu formula terbukti berperan penting terhadap keberhasilan praktik ASI eksklusif.<sup>14,16</sup>

Faktor pendidikan juga berperan ganda. Meskipun pendidikan formal meningkatkan kemampuan kognitif, tanpa penguatan perilaku melalui penyuluhan, ibu dapat tetap salah memahami makna “eksklusif” dalam ASI. Di wilayah Kelurahan Wek I, sebagian masyarakat telah memperoleh penyuluhan tentang manfaat ASI, namun belum seluruhnya mengubah perilaku karena masih kuatnya pengaruh tradisi dan kepercayaan turun-temurun, seperti pemberian air putih atau madu pada bayi baru lahir.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum menjamin keberhasilan praktik menyusui. Diperlukan pendekatan edukatif yang berkesinambungan dan berbasis budaya lokal, disertai pembinaan oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu, untuk membentuk sikap positif serta memperkuat perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif secara konsisten.

### **Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif (23 orang; 60,5%), sedangkan hanya 15 orang (39,5%) yang memberikan ASI eksklusif. Rendahnya angka ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan ibu dengan penerapan praktik menyusui sesuai rekomendasi kesehatan. Salah satu penyebab utama rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah kebiasaan memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi

berusia enam bulan, seperti air putih, madu, atau susu formula.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmania (2014) yang menemukan bahwa 77,8% ibu tidak memberikan ASI eksklusif, dengan hanya 22,2% yang berhasil melakukannya. Faktor usia dan kematangan emosional turut berpengaruh; ibu yang lebih dewasa cenderung lebih siap secara psikologis dalam menghadapi tantangan menyusui dibandingkan ibu yang lebih muda. Selain itu, pekerjaan ibu juga berperan besar terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (50,0%), yang secara teori memiliki waktu lebih banyak untuk menyusui, namun praktiknya tetap tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa waktu luang saja tidak cukup tanpa adanya pemahaman dan dukungan sosial yang memadai.

Penelitian Zahra & Puspitasari (2024) menegaskan bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebiasaan pemberian makanan pralaktal, kepercayaan bahwa ASI tidak keluar pada hari-hari pertama kelahiran, penggunaan susu formula, penghentian menyusui akibat ibu atau bayi sakit, serta keterbatasan waktu karena ibu bekerja.<sup>16</sup> Faktor-faktor tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini dan diyakini menjadi penyebab rendahnya praktik ASI eksklusif di wilayah Kelurahan Wek I.

Selain faktor individu, lingkungan sosial dan dukungan keluarga juga memiliki peranan penting. Ibu yang memperoleh dukungan emosional dan praktis dari suami serta keluarga memiliki peluang dua kali lebih besar untuk

memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang tidak mendapat dukungan.<sup>18</sup> Sementara itu, dukungan tenaga kesehatan melalui konseling laktasi berulang dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif secara signifikan.<sup>19</sup>

Kebiasaan budaya lokal juga berpengaruh. Di beberapa masyarakat, pemberian air putih atau madu dianggap mempercepat pertumbuhan bayi, padahal praktik ini dapat mengganggu produksi ASI dan meningkatkan risiko infeksi.<sup>20,21</sup> Selain itu, promosi agresif produk susu formula masih menjadi hambatan utama dalam praktik menyusui di berbagai daerah Indonesia.<sup>22,23</sup>

Dengan demikian, rendahnya angka praktik ASI eksklusif pada penelitian ini bukan semata akibat kurangnya pengetahuan, tetapi juga disebabkan oleh faktor psikososial, budaya, dan struktural. Diperlukan strategi komprehensif untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain memperkuat pendampingan laktasi, memastikan dukungan kebijakan bagi ibu bekerja seperti ruang laktasi dan cuti melahirkan memadai, serta melakukan penyuluhan berbasis keluarga dan komunitas guna membangun budaya menyusui yang positif dan berkelanjutan.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Analisis bivariat menggunakan uji Somers'd menunjukkan nilai  $p = 0,003$ , yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian ASI eksklusif. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,414 mengindikasikan hubungan dengan kekuatan sedang. Hasil ini menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan

ibu tentang manfaat dan prinsip ASI eksklusif, semakin besar kecenderungan ibu untuk mempraktikkannya sesuai anjuran kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Junaeda (2020) yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan praktik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Muara Badak. Pengetahuan yang baik membentuk sikap positif terhadap ASI eksklusif, dan sikap tersebut menjadi dasar terbentuknya perilaku nyata dalam menyusui. Hal ini sesuai dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini, ibu yang memahami manfaat ASI, mendapatkan dukungan sosial, serta merasa mampu menyusui, akan lebih konsisten dalam melaksanakan praktik ASI eksklusif.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan positif terhadap praktik menyusui, meskipun tidak selalu determinan utama. Pengetahuan yang baik perlu diimbangi dengan dukungan sosial, kondisi pekerjaan yang mendukung, dan lingkungan yang ramah terhadap ibu menyusui.<sup>22,24</sup> Faktor lingkungan mikro, seperti dukungan keluarga dan petugas kesehatan, dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan dan tindakan menyusui.<sup>25</sup>

Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan baik namun tidak memberikan ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh hambatan eksternal, seperti promosi susu formula, kurangnya fasilitas ruang laktasi, serta tekanan sosial di lingkungan



kerja.<sup>26,27</sup> Fenomena ini sejalan dengan teori ekologi yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk dalam konteks sistem sosial yang saling berinteraksi, mulai dari tingkat individu hingga kebijakan publik.<sup>26,28</sup>

Sebaliknya, beberapa ibu dengan pengetahuan rendah namun tetap memberikan ASI eksklusif mungkin dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik atau dukungan sosial yang kuat.<sup>29</sup> Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari suami dan keluarga berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara pengetahuan dan perilaku menyusui.<sup>30</sup>

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan merupakan faktor penting namun bukan satu-satunya determinan praktik menyusui. Keberhasilan ASI eksklusif memerlukan sinergi antara faktor kognitif (pengetahuan dan sikap), faktor sosial (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan), serta faktor struktural (kebijakan dan lingkungan kerja). Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif harus mencakup intervensi multidimensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang mendukung praktik menyusui secara berkelanjutan.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh hanya melalui kuesioner, sehingga informasi yang diperoleh terbatas pada jawaban tertulis responden dan berpotensi menimbulkan bias. Kedua, penelitian dilakukan hanya di satu

posyandu dengan jumlah sampel kecil, sehingga hasil belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode campuran (*mixed methods*), seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah, untuk menggali faktor sosial budaya dan dukungan keluarga yang memengaruhi praktik ASI eksklusif.

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik hingga sedang mengenai ASI eksklusif, praktik pemberian ASI eksklusif masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan dipengaruhi pula oleh dukungan keluarga, budaya, pekerjaan ibu, dan lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk penyuluhan berkelanjutan, peningkatan dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan, dan kebijakan yang berpihak pada ibu menyusui, untuk mendorong peningkatan angka pemberian ASI eksklusif di masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan metode kualitatif seperti wawancara mendalam agar dapat menggali lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

#### **DAFTAR REFERENSI**

1. Kemenkes. *Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*. Kemenkes Press; 2021.
2. UNICEF. *Pekan Menyusui Sedunia*:

- UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19. UNICEF.
3. Kemenkes RI. Pekan ASI Eksklusif Momen Ingatkan Bahaya Stunting. Kemenkes RI.
  4. Pratiwi EH, Yuliana W, Hikmawati N. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. *ASSYIFA J Ilmu Kesehat*. 2024;2(1):146-158. doi:10.62085/ajk.v2i1.43
  5. Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. *Kementerian Kesehat Republik Indones 2019*. Published online 2023.
  6. Kemenkes RI. Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi. Kemenkes RI.
  7. Gayatri M. Exclusive Breastfeeding Practice in Indonesia: A Population-Based Study. *Korean J Fam Med*. 2021;42(5):395-402. doi:10.4082/kjfm.20.0131
  8. Hasibuan AM. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. *Dinas Kesehat*. 2019;III(2):137-328.
  9. Indonesia PR. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif. Published online 2012.
  10. Posyandu Kelurahan Wek I Kecamatan Padang Sidempuan Utara kota Padang Sidempuan. *Data ASI Eksklusif Bulan 7 Tahun 2022.; 2022*.
  11. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, et al. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. yayaan kita menulis; 2021.
  12. Junaeda. *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Badak*. Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur; 2020.
  13. Winarti E. Literature Review: Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Dengan ASI Perah Pada Bayi. 2024;5:2204-2215.
  14. Jemmy J, Ningsih F, Ovany R. *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya*. 2023. doi:10.33084/jsm.v9i2.5660
  15. Ukassyah WOSS, Fasliati, Cici Arsi, et al. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. *J Pengabdian Masy Mandira Cendikia*. 2024;3(1 SE-Articles):326-333.
  16. Zahra T, Puspitasari Y. Faktor-Faktor Penyebab Gagalnya Pemberian ASI Eksklusif. *J Kesehat Abdurahman*. 2024;13(1):36-43. doi:10.55045/jkab.v13i1.194
  17. Rachmania N. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Tindakan ASI Eksklusif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
  18. Rifkawati R, Astutik W. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pekerjaan dan

- Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya. *Innov J Soc Sci Res*. 2025;5(3):772-790.
19. Prihandani OR. Pelatihan Konseling Laktasi Tenaga Kesehatan untuk Mendukung Keberhasilan ASI Eksklusif. In: *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Vol 4. ; 2021.
20. Arini FA. Pandangan Sosial Budaya dalam Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak: Teori dan Realita.
21. Marina M. Factors influencing the failure of exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months in the batua community health center work area: a qualitative study. *Innov Approaches Heal Sci J*. 2024;1(1):38-43.
22. Fauziah FF, Siantar RL, Karo MB. Hubungan Promosi Susu Formula dan Dukungan Suami terhadap Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Menyusui. *J Pustaka Med (Pusat Akses Kaji Medis dan Kesehat Masyarakat)*. 2023;2(2):45-51.
23. Wahid A. Konstruksi Sosial Pemberian Susu Formula Sebagai Pengganti Air Susu Ibu (ASI) Terhadap Bayi Dua Tahun (Baduta) Di Kabupaten Malang. *J Public Power*. 2024;8(2):106-120.
24. Amalia S, Umamah N, Devi TER, Aningsih S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Colostrum Mother J*. 2025;2(01):87-96.
25. Gurnida DA, Nurihsan AJ, Effendi JS. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dan hak menyusui terhadap pola pemberian asi eksklusif pada ibu pekerja di sektor industri yang memiliki fasilitas menyusui. *Gizi Indones*. 2022;45(1):59-66.
26. Sulastri E, Sari LP, Adillah IK. DILEMA IBU BERKARIR: MAMPUKAH ASI EKSKLUSIF TETAP TERPENUHI? *Al-Insyirah Midwifery J Ilmu Kebidanan (Journal Midwifery Sci)*. 2024;13(2):111-119.
27. Susanti I, Editia YV, Primadani M. Determinan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja: A literature review. *J Med Nusantara*. 2024;2(1):311-324.
28. Megawati H, Maulana H. *Psikologi Komunitas: Peran Aktif Psikologi Untuk Masyarakat*. Bumi Aksara; 2024.
29. Juliati A, Pratiwi L, Akbar R. Hubungan motivasi ibu dalam pemberian asi eksklusif pada bayi di indonesia: literature review. *J Matern Care Reprod Heal*. 2023;6(2):83.
30. Bali FARK, Laia F, Gulo IM, Rangkuti I, Nababan T, Duha Y. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Dukungan Suami dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Klinik Pratama Sunggal. *J Pharm Sci*. Published online 2025:1511-1523.